BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut:

1. **Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali Yang Dilaksanakan Di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli (Studi Etnografi Dalam Upacara Pernikahan Hindu Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)**

   Dalam Penelitian ini system patrilineal menjadi suatu adat menurut keyakinan masyarakat Bali dalam melaksanakan pernikaha, dimana system ini lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki. Pernikahan yang berlangsung pada penelitian ini merupakan pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi dianggap sah karena salah satu pasangan non Hindu telah di-Sudhi Wadani-kan atau sudah disahkan secara agama untuk memeluk agama hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar.

Mereka menikah secara sah menurut agama Hindu dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sebagai bentuk pengagungan kepada Tuhan untuk meneruskan garis keturunan melalui pernikahan.

Metode yang digunakan adalah metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif.Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan pemangku, calon mempelai pria, dan pembawa acara. Selain itu, data yang diperoleh juga didukung dari hasil observasi partisipan, kemudian diata diuji kebenarannya dengan metode triangulasi, kemudian hasil data tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dalam uraian singkat, dan pengambilan kesimpulan yang akan menghasilkan bentuk uraian yang tersusun secara detail dan sistematis.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sacral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal. Ketiga unsure tersebut menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Hindu-Bali di Dsa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, Bali.

(**Muhammad Sofyan, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Marketing Communication. Telkom University)**

2. **Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Batak Toba Di Kota Bandung).**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacar Pernikahan Adat Batak Toba. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Pernikahan adat batak toba.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi dengan teori yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah beberapa orang yang hadir atau ikut serta pada saat upacara pernikahan adat batak toba berlangsung sebanyak 4 orang, dan 2 informan kunci raja parhata dari kumpulan marga lain yang tidak ikut serta ketika upacara pernikahahn adat batak toba yang peneliti teliti, jadi keseluruhan terdiri dari 3 (tiga) informan dan 3 (tiga) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dokumentasi, studi pustaka, dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan.

Peristiwa Komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat batak toba ini berawal dari kebiasaan nenek moyang mereka, dimana dalam setiap aktivitas komunikasi pernikahan adat batak toba terdapat makna tersendiri bagi mereka dan simbol-simbol yang mereka artikan dengan makna dan nilai tersendiri.

Saran dari penelitian ini simbol-simbol yang yang sudah menjadi makna tersendiri bagi masyarakat Batak Toba tetap dipegang teguh dan kekerabatan yang cukup kuat terjalin pada masyarakat

Batak Toba tetap dipertahankan. **(Marcelyna NIM. 41809231/Ilmu komunikasi UNIKOM:2013).**

3. **Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan (Studi Entografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung)**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung. Untuk dapat menjawab mengenai Aktivitas tersebut maka peneliti mengangkat tiga sub fokus, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari terapis dalam melakukan terapi dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis etnografi komunikasi. Informan kunci pada penelitian iniada 2 orang, Ibu Rina Fitri dan Ibu Linda Trianjani. Karena mereka adalah seorang terapis di Yayasan Cinta Autisma. Sedangkan informan yaitu

Muhammad Rijalulhaq sebagai subjek penelitian dan informan pendukung yaitu Ibu Anita Dwi sebagai orang tua dari anak autis.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, internet searching dan dokumentasi. Teknik analisis etnografi komunikasi kualitatif dengan melakukan analisis dan pengelolaan data dengan meyusun daftar pertanyaan hasil wawancara yang disusun oleh peneliti.Hasil penelitianpada situasi komunikatif terjadi 4 fase, yaitu fase pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja.

Pada Peristiwa Komunikatif, model yang diakronimkan dalam kata *speaking*, yang menjelaskan latar dimana terjadinya terapi, siapa saja yang terlibat, apa yang ingin dicapai, apa yang dilakukan, nada emosi yang dipakai, bahasa dan gaya berbicara yang dipakai, norma-norma dan interpretasi serta macam atau jenis peristiwa. Pada tindakan komunikatif, terapis dapat semua program yang telah direncanakan pada setiap aktivitas terapi berlangsung.

Simpulan dari penelitian ini adalah terapis pada terapi anak autis di Yayasan Cinta Autisma berfokus pada situasi komuniktif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.Semua program yang telah dijalankan oleh anak autis dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan membuat anak dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain agar anak tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya.

Saran bagi Yayasan Cinta Autisma melakukan hal-hal yang ekspresif dan menarik sehingga anak autis akan merasa senang dan tidak mudah bosan dalam kegiatan terapi ini, dan terapis harus bisa menjalankan semua program yang telah direncanakan. **(Dethi Rosma Sari NIM. 41809090/Ilmu komunikasi UNIKOM:2013).**

Tabel 2.1

Tabel perbandingan Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Nama	**Muhamad Sofyan**	**Marcelyna**	**Dethi Rosma Sari**
Tahun	**2014**	**2013**	**2013**
Pergurutan Tinggi	**Telkom University**	**Unikom**	**Unikom**
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Badat Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung)	Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung).
Metode	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
Hasil Penelitian	Hasil yang diperoleh yaitu Situasi Komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sacral dan	Hasil yang diperoleh yaitu Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan	Hasil yang diperoleh yaitu Situasi Komunikatif terjadi 4 fase, yaitu fase pra-interaksi, fase

	kental akan budaya bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan Tindakan Komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal.	adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentu perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku non verbal.	orientasi, fase kerja, fase terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja. Pada Peristiwa Komunikatif, model yang diakronimkan dalam kata *speaking*, yang menjelaskan latar dimana terjadinya terapi, siapa saja yang terlibat, apa yang dilakukan, nada emosi yang dipakai, bahasa dan gaya berbicara yang dipakai, norma-norma dan interpretasi serta macam atau jenis peristiwa. Pada tindakan komunikatif, terapis dapat menjalankan semua program yang telah direncanakan pada setiap aktivitas terapi berlangsung.
Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan tindakan komunikatif kunci mendesripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Hindu-Bali di desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, Bali	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat batak toba ini berawal dari kebiasaan nenek moyang mereka, dimana dalam setiap aktivitas komunikasi pernikahan adat batak toba terdapat makna tersendiri bagi mereka dan simbol-simbol yang mereka artikan	Kesimpulan dari penelitian ini adalah terapis pada terapi anak autis di Yayasan Cinta Autisma berfokus pada situasi komuniktif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.Semua program yang telah dijalankan oleh anak autis dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan

		dengan makna dan nilai tersendiri.	membuat anak dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain agar anak tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya.
Saran	Alangkah baiknya kita yang terlahir di bumi pertiwi yang penuh dengan keunikan budayanya untuk terus melestarikan segala upacara adat yang khususnya bersifat sakral diantaranya yaitu Upacara pernikahan Hindu-Bali agar tidak hilang tertelan zaman dan dipengaruhi oleh bangsa asing sehingga terjaga keasliannya.	simbol-simbol yang yang sudah menjadi makna tersendiri bagi masyarakat Batak Toba tetap dipegang teguh dan kekerabatan yang cukup kuat terjalin pada masyarakat Batak Toba tetap dipertahankan.	Saran bagi Yayasan Cinta Autisma melakukan hal-hal yang ekspresif dan menarik sehingga anak autis akan merasa senang dan tidak mudah bosan dalam kegiatan terapi ini, dan terapis harus bisa menjalankan semua program yang telah direncanakan.
Perbandingan Dengan Penelitian	Objek juga pelaku upacara ini dilakukan oleh pribumi atau orang Indonesia asli. Selain itu, upacara ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dan hidup di Bali.	Upacara adat ini hanya akan dilakukan apabila akan dilangsungkan prosesi pernikahan bagi masyrakat berketurunan batak, dan bukan merupakan upacara yang dilakukan secara musiman setiap tahunnya. Yang menjadi Objek penelitiannya adalah pengantin yang melangsungkan upacara pernikahan adat batak toba.	Dalam Situasi Komunikatif terdapat 4 fase, yaitu fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja, fase terminasi. Yang menjadi objek penelitian adalah interaksi simbolik antara penyandang cacat dengan pekerja di yayasan cinta autisma Bandung.

Sumber : Dokumentasi Peneliti 2015

2.1.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Kehidupan manusia tidak luput dari sosialisasi karena manusia adalah mahluk sosial dan membahas Ilmu Komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana bukunya Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini menyatakan :

> "Ilmu komunikasi sifatnya Interdisipliner atau multidisipliner. Ini disebabkan oleh objek material sama dengan ilmu lainnya terutama termasuk kedalam ilmu sosial dan ilmu kemasyarakatan". (Effendy : 20013:3)

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, di awali dengan pengertian dan asal kata dari kata ahli terkemuka.

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris c*ommunication* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, kalau kedua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

> "Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan mengerti bahasanya saja yang lain belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu sendiri. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi tidak dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya. Selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan percakapan" (Effendy :20013:9).

Dalam komunikasi merupakan terapan dari bahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai identifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dengan memberikan indikator-indikator lingusitik yang bisa digunakan untuk mendorong adanya startifikasi sosial. Ciri-ciri linguistik seringkali diterapkan oleh orang, baik secara sadar ataupun tidak, untuk mengidentifikasi mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian menandai dan mempertahankan kategori dan divisi sosial yang bervariasi. Fungsi-fungsi bahasa memberikan dimensi primer unutk mengkarakterisisasi dan mengorganisasi proses komunikatif dan produk dalam masyarakat, tanpa memahami mengapa bahasa digunakan dalam masyarakat sebagaimana adanya, dan konsekuensi – konsekuensi penggunaan bahasa itu, tidaklah mungkin untuk memahami maknanya dalam konteks interaksi sosial.

Adapun menurut Cherry dalam Stuart (1983) sebagaimana dikutip dalam buku Cangara, menyatakan :

> "Istilah komunikasi berpangkal pada pendekatan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi". (Cangara, 2005 : 18)

Berbeda dengan definisi Carl I. Hovland, sebagaimana yang dikutip dalam buku Widjaja, yaitu :

> "Ilmu Komunikasi adalah suatu sistem yang berusahan menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap". Carl I. Hovland selanjutnya mengemukakan: Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan perangsang

untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain". (Widjaja, 2000:15)

Dalam definisinya mengenai komunikasi itu sendiri, Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut. Seseorang akan benar-benar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas. Dalam prosesnya tak luput dari komponen-komponen didalamya yang melakukan serta hal-hal yang mendukung proses tersebut.

2.1.2.2. Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka mengiginkan arah ke barat tapi kita member jalur ke timur.

c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 2013:18).

e.

2.1.2.3. Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaika atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. **Proses Komunikas Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang (symbol) sebagai media lambang sebagai primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambing yang

paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang ampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. **Proses Komunikasi Sekunder**

   Adalah proses penyampian pesan oleh seorang kepada orang lain denga menggunaka alat atau sarana media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

2.1.2.4 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.

2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi.Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok. Komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. **Komunikasi Verbal**

   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi NonVerbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensialbagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2007:343).

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi AntarBudaya

2.1.3.1. Defenisi Komunikasi AntarBudaya

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang berbeda budaya (baik ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).[1] Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya diartikan sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya.

[1] http://arjaenim.com/2013/01/komunikasi-antar-budaya.html (Jumat, 13 maret 2015 pukul 17.31)

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau kelompok bahasa komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004).

Perayaan Tahun Baru *Imlek* merupakan salah satu kebudayaan bagi Etnis *Tionghoa* yang sudah turun-temurun dilakukan, hingga sekarang perayaan ini masih sering dilakukan sekali setiap tahunnya bagi masyarakat kota Bandung keturunan *Tionghoa*. Dalam perayaan Tahun Baru *Imlek* banyak ditampilkan berbagai atraksi seni khas China yang merupakan suatu kebudayaan.

2.1.3.2. Unsur-Unsur Komunikasi AntarBudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya,

orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan over action. Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan overt action merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2004:26-27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu

seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebuh saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik.

Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya. De Vito (1997) menggolongkan tiga macam gangguan, yaitu fisik, psikologis dan semantik. Gangguan fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, gangguan

psikologis berupa interfensi kognitif atau mental, sedangkan gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan (Liliweri, 2004:30-31).

2.1.3.3. Fungsi Komunikasi AntarBudaya

Fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Secara umum komunikasi antar budaya tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi secara umum. Fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya diantaranya (Anugrah dan Kresnowiati : 2008)

1. **Identitas sosial,** dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial.
2. **Integrasi sosial,** esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.
3. **Kognitif,** komunikasi antar budaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan. Dengan cara melakukan komunikasi antarbudaya antar seseorang dengan yang lainnya.

4. **Melepaskan diri,** kadang-kadang berkomunikasi dengan orang lain sekedar untuk melapaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit.
5. **Pengawasan,** praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk mempromosikan "perkembangan" tentang lingkungan.
6. **Menjembatani,** dalam komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakuakan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.
7. **Sosiolisasi nilai,** fungsi ini berada pada ranah mengjarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
8. **Menghibur,** fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Karena komunikasi antar budaya memliki dimensi menghibur.

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1. Defenisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya.Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan

dengan lisan atau dengan tertulis.Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

2.1.4.2. Pesan Dan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal.Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa.Bahasa adalah seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti. Bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori Operant Conditioning, teori kognitif, dan yang terakhir adalah *mediating theory.*

a. Menurut teori operant conditing bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya

berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.

b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.

c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Di sini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang.

2.1.4.3. Pentingnya Komunikasi Verbal

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.Komunikan pun dapat memberikan *feedback* dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau miss communication dapat diminimalisir. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator.Semakin banyak bahawa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang

baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.1.5. Tinjauan Tentang Komunikasi NonVerbal

2.1.5.1. Pengertian Komunikasi NonVerbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya.Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal.Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan.Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerena hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya. Orang yang terampil membaca pesan non verbal

orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan.Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan.Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Sementara itu Menurut Edward T. Hall :

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (silent language) dan "dimensi tersembunyi" (hidden dimension).Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi.Selain isyarat situasional dan

> relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual.Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344).

2.1.5.2. Tujan Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal pada aplikasinya seringkali dikaitkan atau beriringan dengan aplikasi dari komunikasi verbal.Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam pelaksanaan atau penyampaiannya.Maka, dalam setiap penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal memiliki tujuan-tujuan yang tersirat dan dicapainya. Adapun pada komunikasi nonverbal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Menyediakan atau memberikan informasi
2. Mengatur alur suara percakapan
3. Mengekspresikan emosi
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain
6. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari suatu permainan olah raga tertentu.(Farhan, 2008)[2]

2.1.5.3. Fungsi Komunikasi NonVerbal

Fungsi komunikasi non verbal seringkali berjalan beriringan dengan dengan komunikasi verbal karena sifatnya yang

[2] http://akhmadfarhan.com/2008/12/04/komunikasi-nonverbal (jumat, 13 maret 2015 pukul 18.35)

multidimensional. Dia bisa juga menjadi pelengkap komunikasi verbal, diantara fungsi-fungsi komunikasi nonverbal itu antara lain adalah:

1. **Pengulangan**

   Di Amerika orang biasa menggunakan komunikasi non verbal sebagai bentuk pengulangan atau penegasan terhadap suatu pernyataan.Seperti contoh kita biasa menggeleng-gelengkan kepala ketika menyatakan suatu ketidak setujuan, atau ketika kita menggunakan tangan untuk menunjukkan suatu arah jalan bila ada orang yang bertanya.

2. **Pelengkap**

   Komunikasi nonverbal juga berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal. Contoh ketika misalnya kita merasa senang akan suatu bentuk penampilan seseorang maka tidak hanya dengan kata-kata saja kita mengungkapkannya namun juga bisa dengan jabatan tangan, tepukan di pundak.

3. **Pengganti**

   Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi sebagai pengganti suatu ungkapan makna pesan yang tidak bisa di terjemahkan dengan kata-kata.Seperti contoh kalau kita bertemu dengan teman lama kita maka hal yang pertama kita lakukan adalah tersenyum lebar, sambil mengembangkan kedua tangan untuk menyambut dirinya.Atau bila ada sekumpulan orang yang berisik dan mengganggu di sekitar kita, maka kita cenderung meletakkan jari

telunjuk di mulut kita sambil mengeluarkan bunyi mendesis sebagai tanda untuk menyuruh orang untuk diam.

4. **Pengatur**

   Komunikasi non verbal juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur alur komunikasi yang ada.Sebagai contoh kita cenderung mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda untuk tertarik kepada penjelasan seseorang dan menyuruh dia untuk terus melanjutkan penjelasannya sampai selesai.

5. **Kontradiksi**

   Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi untuk mendeteksi apakah pernyataan yang keluar dari lisan seseorang benar-benar keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam.Seperti contoh kadang kita sering menyatakan kepada seseoarang bahwa kita tenang dan relaks dalam menghadapi sesuatu, tapi bahasa tubuh kita justru menterjemahkan sebaliknya dengan tangan yang gemetar dan suara yang dikecilkan.

2.1.5.4. Bentuk Komunikasi NonVerbal

Dalam buku karangan Dedy Mulyana (2007), bentuk-bentuk komunikasi non verbal dibagi menjadi tujuh macam yaitu :

1. Komunikasi visual

   Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. Dengan

menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

2. Komunikasi sentuhan

   Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-elus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya

3. Komunikasi gerakan tubuh

   Kinetik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh.Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan.Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata.Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

4. Komunikasi lingkungan

   Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa ”jaraknya sangat jauh”, ”ruangan ini kotor”, ”lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut

5. Komunikasi penciuman

   Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan. memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

6. Komunikasi Penampilan

   Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya.Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

7. Komunikasi citarasa

   Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra rasa dari makanan/minuman tadi menyampaiakan suatu maksud atau makna. (Mulyana, 2007 :353).

2.1.5.5. Arti Penting Komunikasi NonVerbal

Menurut Dale G. Leathers (1976) yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam buku Mulyana (2007) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting. yaitu :

1. Faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak "membaca" pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Menurut Birdwhistell,"barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata." Sisanya dilakukan dengan pesan nonverbal. Mehrabian, penulis The Silent Message, bahkan

memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan nonverbal. Dalam konteks ini juga kita dapat memahami mengapa kalimat-kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan masih dapat diberi arti. Anda maklum apa yang dimaksud oleh rekan anda ketika ia melukiskan kecantikan seorang wanita dengan kalimat yang tidak selesai, ”Pokoknya…….,” ketika anda melihat gerak kepala, tubuh dan tangannya.

2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Anda boleh menulis surat kepada pacar anda dan mengungkapkan gelora kerinduan anda. Anda akan tertegun, Anda tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang begitu mudah diungkapkan melalui pesan nonverbal. Bagaimana harus anda tuliskan dalam surat Anda getaran suara, tarikan napas, kesayuan mata, dan detak jantung? Meurut Mahrabian (1967), hanya 7% perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata. Selebihnya, 38% dikomunikasikan lewat suara, dan 55% dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Sejak Zaman Prasejarah, wanita selalu mengatakan “tidak” dengan lambang verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika “tidak”

diucapkan, seluruh anggota tubuhnya mengatakan “ya”. Dalam situsi yang “double binding” – ketika pesan nonverbal bertentangan dengan pesan verbal – orang bersandar pada pesan nonverbal.

4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah disebutkan bahwa pesan nonverbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi. Semua ini menambah kadar informasi dalam penyampaian pesan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengunkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti disini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat). Sugesti paling efektif disampaikan melalui pesan nonverbal.

2.1.5.6. Klasifikasi Pesan NonVerbal

Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Porter, (dalam Mulyana 2013 :352) Klasifikasi pesan-pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam. (Mulyana, 2013 :352) Sementara itu menurut Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut :
    a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    b. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
        1) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah

komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;

2) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
3) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi.
4) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

c. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
d. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
    1) Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif
    2) Power yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah

3) Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

e. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

f. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

2.1.5.7. Fungsi Pesan Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman (dalam Mulyana 2013 : 349) menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, Klasifikasi fungsi pesan non verbal yakni sebagai berikut :

1. *Emblem* gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
2. *Ilustrator* pandangan ke bawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.

3. *Regulator* kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. *Penyesuai* kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidk disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Afferct Display* pembesaran manik mata (*pupil dilation)* menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

2.1.6. Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2001: 68).

Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2004: 59). Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah sesorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konsep teori herbert mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
c. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
g. Pola tindakan dan interaksi yuang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (mind), dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).

A. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai

kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijembatani oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan-kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan pemakaian simbol-simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol-simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol-simbol signifikan yang akan dibahas selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan.

Namun, apabila dikaji lebih dalam, interaksi antarmanusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada

gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbol-simbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya.

Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

B. *Self* (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

a. Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
b. Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (Generalized Others)

c. Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
d. Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (I dan Me). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. I dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Me membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

C. *Society* (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya.

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada

tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

2.1.7. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipenuhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (Kuswarno, 2008:41). Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

1. Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda

berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim, 1994:36).

Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur, namun siuasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

2. Peristiwa Komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
    a. *Setting,* merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scane* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;

b. *Participants,* partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
c. *Ends,* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
d. *Act Sequence,* disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan.
e. *Keys,* mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
f. *Norms of Interaction,* merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
g. *Genre,* secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre,* mengacu pada kategori-kategor seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

3. Tindak Komunikatif, Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41).

> Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang (Kuswarno, 2008:42).

2.1.8. Tinjauan Tentang Adat Istiadat

Kata *adat* berasal dari bahasa Arab, dalam Sunda; biasa, umum, lumrah, artinya; segala hal yang senantiasa tetap atau sering diterapkan kepada manusia atau binatang yang mempunyai nyawa, misalnya boleh mengatakan "kuda itu baik adatnya" atau "jelek adatnya"; tidak pernah dipergunakan untuk kayu, batu atau lain-lainnya. Jadi, dalam bahasa Arab, *adat* hampir sama dengan tabiat.8 Menurut Kamus Dewan ,Adat bermaksud suatu peraturan yang diamalkan secara turun temurun (sejak dahulu kala) di dalam masyarakat sehingga merupakan hukum dan peraturan yang harus dipatuhi.Adat juga didefinasikan sebagai suatu cara yang sudah menjadi kebiasaan Etimologi perkataan adat adalah dari bahasa Arab "Adah" yang bererti kebiasaan atau sesuatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang,maka kebiasaan itu menjadi adat. Kata majmuk adat ialah adat istiadat.Apabila konsep adat dijadikan istilah Melayu perkataan ini boleh disamakan dengan

kebudayaan.Konsep adat dalam masyarakat Melayu bukan sahaja bermaksud istiadat atau upacara tetapi termasuk seluruh sistem hidup seperti sistem sosial, kepercayaan dan perundangan. Adat Istiadat dalam masyarakat Melayu tradisional ialah segala yang berkaitan dengan proses kehidupan manusia bermula apabila seseorang itu lahirhingga beliau meninggal dunia. Adat Istiadat boleh dibahagikan kepada dua iaitu adat yang diamalkan oleh golongan bangsawan dan rakyat biasa.[3]

Menurut Dr.Van Dijk mengatakan adat merupakan kesusilaan dan kebiasaan di semua lapangan hidup dan semua peraturan dan tingkah laku. A.J.N Richard pula menakrifkan adat sebagai "colloquially, adat can mean law, fashion, personal and sosial behavior . Adat diamalkan sekitar 2000 tahun dan berkembang bersama-sama dengan seluruh proses peradaban dan ketamadunan melayu.Adat bukan sekadar kebiasan,keresaman tetapi cara hidup.Alam sekitar juga mempengaruhi adat melayu.Pepatah juga ada mengatakan „Hidup Dikandung Adat Mati Dikandung Tanah" . Adat bukan sahaja diamalkan oleh orang Melayu sahaja tetapi melibatkan juga kaum peribumi lain seperti kaum Temuan, Jakun, Negrito dan sebagainya.

[3]http://eprints.uny.ac.id/8538/3/adat_istiadat_pengertian (Jumat, 12 maret 2015 pukul 12.22)

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya.Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis.Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Deddy Mulyana, 2005).

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesandisampaikan tidak menggunakan kata-kata. karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Etnografi Komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari

keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna,emosi,dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini Borman mengatakan bahwa manusia adalah simbol-users yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling*(dongeng). Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan

peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Penelitian mengangkat tema Aktivitas Komunikasi dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis tionghoa di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalam metode kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi, dimana tradisi etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu yaitu, bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnyha,, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya.

Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaanya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakatnya. Kebudayan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu di dalamnya, karena kebudayaan tersebut mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntutan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Kaitan antar bahasa, komunikasi dan kebudayaan yaitu dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi. Pemusatan

simbolis menurut Bormann menyatakan bahwa manusia adalah *Symbol-users* dalam arti bahwa manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling* dongeng).

Dengan penjelasan *storytelling* diatas maka *apply theory* dari peniltian ini adalah aktivitas komunikasi, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan tentang aktivitas komunikasi sebelumnya, maka pengertian situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataanya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi pada perayaan tahun baru *Imlek.*

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umu komunikasi, topik umum yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama pada perayaan tahun baru *Imlek*. Tindakan komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah pada perayaan tahun baru *Imlek*.

Dari uraian diatas mengenai aktivitas komunikasi dalam berbahasa, dalam etnografi komunikasi, tak dapat dipungkiri bahwa dalam etnografi komunikasi, akan melahirkan suatu aktivitas yang khas dan kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan

tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Atau hal ini disebut juga dengan sebutan aktivitas komunikasi.

Penelitian ini mengangkat tema aktivitas komunikasi dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis tionghoa di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adlah metode kualitatif.

Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola-pola kebiasaan suatu masyarakatnya. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu di dalamnya, karena kebudayaan tersebut mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntutan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Kaitan antar bahasa, komunikasi, dan kebudayaan yaitu dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan dalam etnis tionghoa kota bandung yaitu perayaan tahun baru *Imlek*.

Aktivitas Komunikasi, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan tentang aktivitas komunikasi sebelumnya.

Situasi Komunikatif, merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataannya pada perayaan tahun baru *Imlek*.

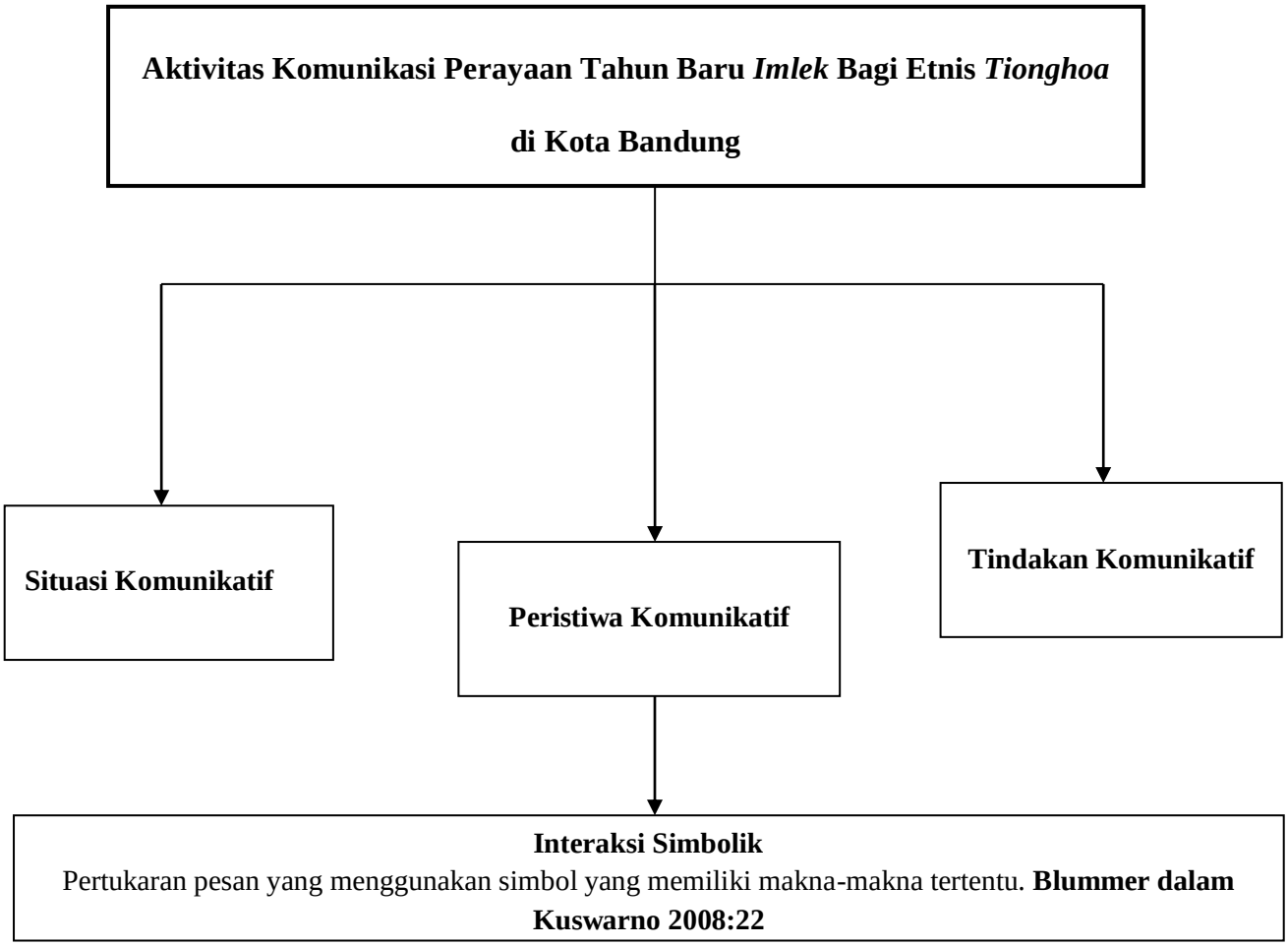
Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama dalam perayaan tahun baru *Imlek*.

Tindakan Komunikatif, bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah yang termasuk dalam perayaan tahun baru *Imlek*.

Untuk meneliti lebih jauh, peneliti mencoba menggambarkan tahapan-tahapan dalam penelitian yakni sebagai berikut :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Penelitian



Sumber : Pemikiran Penulis 2016